

JEJAK-JEJAK PERADABAN KUNO DI DESA GETASAN

Trails of Ancient Civilization in Getasan Village

I Nyoman Sunarya

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80, Denpasar 80223
Email: sunaryainyoman@gmail.com

Naskah diterima: 21-05-2015; direvisi: 02-07-2015; disetujui: 28-07-2015

Abstract

Indication that ancient civilization has ever developed here is supported by archaeological remains found in Getasan Village. This research aims to understand the development of Getasan civilization in order to provide the information needed to reconstruct the cultural history of Bali. Data were collected through observation, i.e. excavation and survey, interview, and literature study. Data analysis was done through identification of archaeological remains, associated with the concepts of civilization. The results of analysis were presented using descriptive-qualitative approach. The result of this research shows that the findings of the structure in Getasan Village indicates the development of ancient civilization. The trails of civilization which were found there was a continuity from the previous culture. The interpretation is supported with the findings from survey that covers several locations in Getasan Village.

Keywords: getasan, civilization, archaeological remains, structure.

Abstrak

Indikasi bahwa di Desa Getasan pernah berkembang peradaban masa lalu didukung juga dengan tinggalan-tinggalan arkeologinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan peradaban di Desa Getasan agar mampu melengkapi informasi dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, meliputi ekskavasi dan survei, wawancara, serta studi kepustakaan. Analisis dilakukan melalui identifikasi tinggalan arkeologi yang dikaitkan dengan konsep-konsep peradaban. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan struktur di Desa Getasan mengindikasikan pernah berkembangnya peradaban kuno di wilayah ini. Desa Getasan memiliki jejak-jejak peradaban yang merupakan kelanjutan dari kebudayaan sebelumnya. Penafsiran tersebut didukung dengan temuan-temuan hasil survei yang dilakukan di beberapa lokasi di wilayah Desa Getasan.

Kata kunci: getasan, peradaban, tinggalan arkeologi, struktur.

PENDAHULUAN

Wilayah di Desa Getasan secara morfologis memiliki bentukan lahan yang berselang-seling antara perbukitan dan jurang yang dilintasi oleh aliran Sungai Ayung sehingga membuat wilayah ini sangat subur dan cocok bagi sektor pertanian. Kondisi alam yang cukup subur tersebut timbul sebagai akibat dari aktivitas gunung api yang ada di Bali, seperti

Gunung Batur, Gunung Agung, dan Gunung Beratan sebagai gunung api aktif sejak zaman purba. Sisa dari aktivitas vulkanik di masa lalu tersebut memiliki dampak positif bagi lahan persawahan di sekitarnya. Kondisi demikian memungkinkan berkembangnya masyarakat agraris di wilayah Desa Getasan pada masa lalu. Masyarakat agraris sendiri diperkirakan telah berkembang sejak awal abad masehi di

Bali, bahkan pertanian dengan sistem irigasi kemungkinan telah berperan penting dalam perekonomian Bali pada masa lalu (Lansing 1983, 416).

Kemunculan suatu negara atau kerajaan di Bali disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor eksternal berupa pengaruh Hindu-Budha yang memberikan kontribusi terbentuknya negara atau kerajaan, selain dari faktor perkembangan internal dari masyarakat Bali sendiri yang turut mendukung kemunculannya. Data arkeologis menunjukkan bahwa masyarakat Bali diperkirakan sudah cukup kompleks sebelum munculnya kerajaan Hindu. Sistem penguburan pada masa akhir prasejarah yang diperlihatkan dari berbagai temuan sarkofagus dan bekal kubur mencerminkan adanya perbedaan status sosial. Perekonomian masyarakat Bali pada masa tersebut kemungkinan bertumpu pada pertanian, mengingat sebaran sarkofagus di Bali sebagian besar terletak di daerah persawahan yang cukup subur. Bukti-bukti arkeologi di Bali utara, yaitu di Situs Pacung, menunjukkan juga bahwa padi telah dibudidayakan pada awal abad masehi (Ardika 2012, 40).

Pengelolaan sistem irigasi sering dianggap sebagai salah satu indikasi perkembangan suatu peradaban pada masa lalu. Faktor ekologi yang mendorong terjadinya pertanian dengan sistem irigasi di antaranya adalah tingkat kesuburan tanah, jenis iklim, dan ketersediaan air yang hubungan di antaranya kemudian dijelaskan oleh Karl Wittfogel. Karl Wittfogel (dalam Renfrew dan Bahn 2000, 476) menyatakan bahwa awal mula peradaban terkait dengan irigasi pada dataran aluvial sungai besar yang membawa kesuburan dan tingkat hasil panen yang tinggi, serta cukup bagi kepadatan populasi dari peradaban awal. Pada saat bersamaan, irigasi membutuhkan pengelolaan yang efektif, yaitu seorang atau sekelompok orang yang memiliki otoritas untuk mengendalikan dan mengelola tenaga kerja dalam pembuatan dan operasionalnya. Sistem demikian kemudian berimplikasi pada produktivitas yang lebih besar dan penumpukan kekayaan. Apabila

surplus ekonomi disertai dengan jumlah penduduk yang memadai, hal tersebut akan menjadi faktor terbentuknya peradaban pada masa lalu.

Selain itu, ideologi juga memegang faktor penting dalam terbentuknya peradaban. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks memerlukan pula ideologi atau konsep etika yang dapat memberi arah dan mengatur segala perilaku masyarakat. Fenomena demikian kemungkinan terjadi juga di Bali pada awal munculnya kerajaan. Penerapan konsep *dewaraja* di Asia Tenggara dapat dipandang sebagai suatu refleksi dari pentingnya ideologi dalam proses terbentuknya negara (Renfrew dan Bahn 2000, 476; Ardika 2012, 40-41).

Bukti-bukti arkeologi yang ditemukan di wilayah Desa Getasan pun menunjukkan indikasi peradaban kuno yang pernah berkembang di masa lalu. Pengamatan tinggalan arkeologis di wilayah Desa Getasan pernah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung bekerjasama dengan Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 2012. Hasilnya menunjukkan bahwa tinggalan budaya di wilayah Desa Getasan berasal dari berbagai zaman. Selain itu, ekskavasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 2013 juga memberikan indikasi perkembangan peradaban kuno. Oleh karena itu, berdasarkan temuan arkeologi di wilayah Desa Getasan tersebut, permasalahan penelitian yang timbul adalah bagaimana perkembangan peradaban di wilayah Desa Getasan pada masa lalu. Penelitian *Jejak Peradaban Kuno di Desa Getasan* bertujuan untuk mengetahui perkembangan peradaban masyarakat di wilayah Desa Getasan sehingga secara lebih luas, diharapkan mampu melengkapi informasi dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan Bali.

Pemahaman atas perkembangan organisasi sosial manusia diperlukan untuk memahami konsep peradaban. Dalam memahami organisasi sosial masyarakat masa lalu, pendekatan dapat menggunakan klasifikasi

masyarakat yang dikemukakan Elman Service. Elman Service (dalam Renfrew dan Bahn 2000, 175) mengklasifikasi masyarakat ke dalam empat tipe, yaitu *band*, *segmentary society* atau *tribe*, *chiefdom* atau masyarakat kesukuan, dan *state*. Keempat bentuk klasifikasi organisasi sosial tersebut kemudian dikaitkan dengan jumlah penduduk, bentuk organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, pola permukiman, dan sistem religi. Keempatnya dijabarkan sebagai berikut. *Band* adalah bentuk organisasi sosial dengan jumlah anggota kurang dari 100 orang, bersifat egaliter dengan pemimpin informal. Masyarakat dengan klasifikasi *band* biasanya memiliki cara hidup berburu dan meramu, bertempat tinggal sementara atau berpindah-pindah, dan sistem kepercayaan shamanisme dengan peran dukun yang dominan sebagai pemimpin upacara.

Segmentary society (sebagian menggunakan istilah *tribe*) adalah organisasi sosial yang tersegmentasi dengan jumlah anggota mencapai 1.000 orang atau lebih, biasanya dipimpin kepala suku, dan mata pencaharian hidupnya dengan sistem bercocok tanam atau beternak. Masyarakat ini bertempat tinggal tetap dalam sebuah desa dengan pemimpin agamanya adalah para tetua, dan telah memiliki sistem penguburan serta bangunan suci. *Chiefdom* atau masyarakat kesukuan memiliki karakteristik berupa jumlah penduduk antara 5.000 sampai sekitar 20.000 orang dengan pola kepemimpinan didasarkan atas sistem *kinship* atau kekerabatan yang diwariskan, serta mengenal sistem *ranking*. Masyarakat *chiefdom* mengenal sistem sentralisasi dan redistribusi, serta muncul spesialisasi profesi perajin. Masyarakat *chiefdom* biasanya memiliki pusat kekuasaan dan pusat keagamaan yang permanen.

State adalah bentuk organisasi sosial yang lebih kompleks, biasanya dengan jumlah penduduk lebih dari 20.000 orang. Sistem birokrasi di bawah seorang raja (*kingship*), dan penguasa memiliki otoritas untuk menerapkan aturan hukum, serta didukung

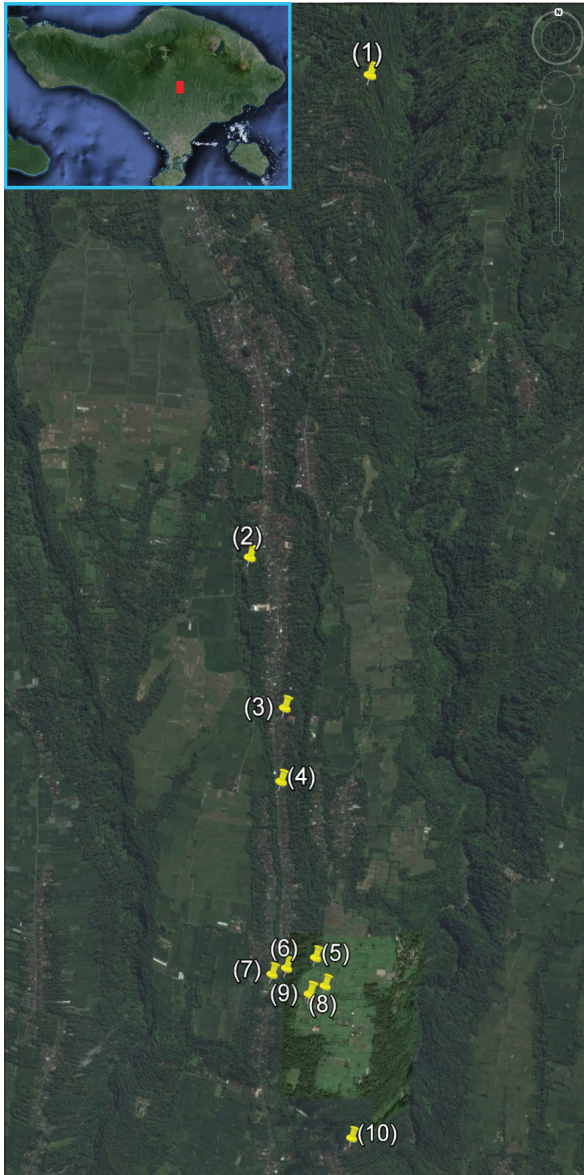
dengan keberadaan militer. Wilayah suatu *state* dipandang sebagai milik dari garis keturunan penguasa yang dihuni oleh penduduk yang memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Masyarakat sebuah *state* biasanya menunjukkan karakteristik permukiman *urban*, yaitu adanya kota yang memainkan peranan penting. Kota tersebut merupakan pusat dengan populasi yang cukup besar dan memiliki bangunan-bangunan publik, termasuk bangunan keagamaan dan bangunan bagi kegiatan administrasi birokrasi (Renfrew dan Bahn 2000, 174-177; Ardika et al. 2013, 57-58)

Bertolak dari empat klasifikasi masyarakat tersebut, Flannery (1972, 400) mengemukakan bahwa peradaban merujuk pada fenomena kebudayaan yang kompleks yang cenderung muncul dengan bentuk organisasi sosial-politik dari *state*. Lebih jauh, Flannery mengungkapkan bahwa *state* telah memiliki masyarakat yang terstratifikasi dengan pola permukiman berdasarkan spesialisasi profesinya daripada hubungan darah atau kekerabatan. Masyarakat ini telah mencapai tingkat seni dan pengetahuan yang tinggi, seringkali karena adanya dukungan dari penguasa. Sistem keagamaan dalam *state* memiliki hirarki internal dan pembagian tugas yang kompleks, bahkan menggunakan gaya resmi dalam ekspresi karya seninya (Flannery 1972, 401-404).

Apabila mengacu pada klasifikasi organisasi sosial tersebut dan dikaitkan dengan temuan arkeologis, masyarakat Bali pada masa akhir prasejarah, yaitu masa logam awal atau perundagian, dapat dikategorikan ke dalam kategori *chiefdom*. Masyarakat Bali pada masa itu telah mengenal sistem *ranking* yang ditunjukkan melalui kepemilikan terhadap benda-benda bernilai tinggi oleh kaum elit untuk menunjukkan identitas dan status sosialnya. Organisasi sosial berupa *state* kemudian muncul di Bali ketika kerajaan Hindu awal berdiri, tanpa meninggalkan unsur-unsur dari masa sebelumnya, yang kemudian memperlihatkan jejak-jejak peradaban Bali kuno (Ardika et al. 2013, 69-70).

METODE

Desa Getasan berada di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Desa Carangsari yang kemudian dimekarkan menjadi sebuah desa (gambar 1).



Keterangan Gambar:

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| ■ : Wilayah Desa Getasan | (6) : Pura Tegal Suci |
| (1) : Situs Susutan | (7) : Pura Rambut Siwi |
| (2) : Pura Hyang Api | (8) : Pura Ulun Sui Beng |
| (3) : Pura Puseh Getasan | (9) : Pura Gelang Agung |
| (4) : Pura Pelasa | (10) : Pura Puseh Beng |
| (5) : Situs Subak Buangga | |

Gambar 1. Sebaran Lokasi Penelitian di Desa Getasan.
(Sumber: Diolah dari Google Earth <http://www.google.com/earth/>)

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian Balai Arkeologi Denpasar yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei sampai 4 Juni 2013 dan diketuai oleh A.A. Gede Oka Astawa. Wilayah yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah Desa Getasan yang tersebar di 10 lokasi, yaitu di Pura Gelang Agung, Pura Rambut Siwi, Pura Tegal Suci, Pura Hyang Api, Pura Puseh Getasan, Pura Pelasa, Pura Puseh Beng, Situs Susutan, Situs Subak Buangga, dan Pura Ulun Sui Beng.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang meliputi kegiatan ekskavasi dan survei, wawancara, serta studi kepustakaan. Ekskavasi dilakukan di Situs Pura Gelang Agung, sedangkan survei dilakukan pada sembilan lokasi sisanya. Wawancara dilakukan kepada para tokoh masyarakat dan tetua desa untuk mengetahui latar belakang sejarah situs dan tinggalan arkeologi. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan tinggalan-tinggalan arkeologi di wilayah Desa Getasan. Analisis data dilakukan melalui identifikasi tinggalan arkeologi, kemudian mengaitkannya dengan konsep-konsep peradaban untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-kualitatif dan diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur di Situs Pura Gelang Agung

Desa Getasan memiliki tinggalan arkeologi yang menunjukkan berkembangnya peradaban kuno di masa lalu. Penelitian awal terhadap wilayah Desa Getasan pada tahun 2012 berhasil mendata sejumlah temuan permukaan di Situs Pura Gelang Agung, yaitu lingga, arca Garuda-Wisnu, arca Ganesa, arca Nandi, dan berbagai jenis komponen bangunan. Jenis-jenis komponen bangunan tersebut adalah kemuncak bangunan, ambang pintu, batu saluran air atau *jalandwara*, dan berbagai jenis batu yang memiliki bentuk perbingkai (tabel 1).

Tabel 1. Temuan Permukaan Pura Gelang Agung.

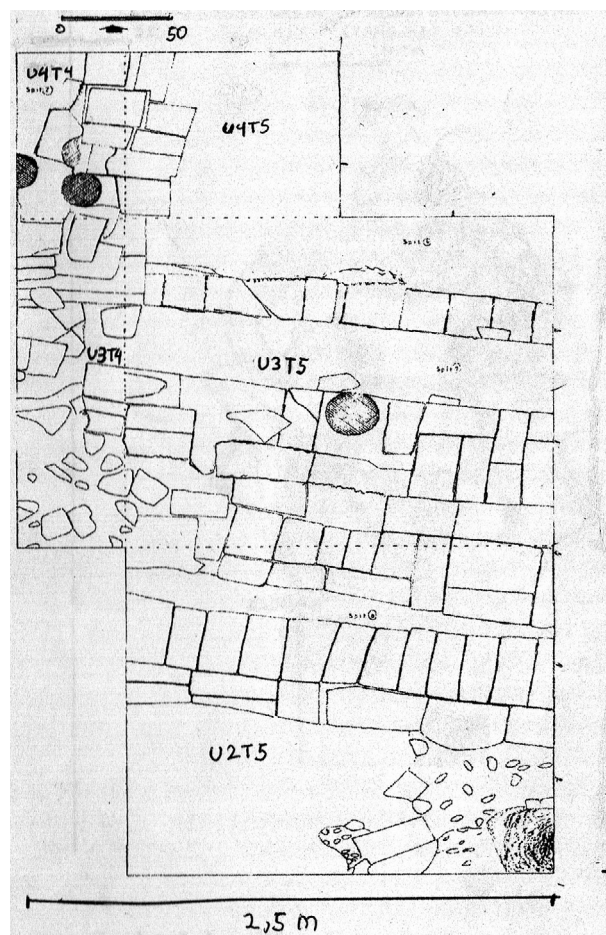
Jenis Temuan		Jumlah
Lingga (Siwabagha, Wisnubagha, Brahmabagha)		2 buah
Komponen Bangunan	Kemuncak	1 buah
	Batu ambang pintu	2 buah
	Saluran air (<i>jaladwara</i>)	1 buah
	Batu perbingkaian	banyak
Arca Ganesa	Lalitasana	2 buah
Arca Nandi		1 buah
Arca Garuda-Wisnu		1 buah

(Sumber: Dokumen pribadi)

Temuan permukaan berupa komponen bangunan, seperti dua buah batu ambang pintu, kemuncak, batu-batu perbingkaian, dan batu saluran air di Situs Pura Gelang Agung memunculkan asumsi bahwa kemungkinan pernah berdiri bangunan pada masa lalu di situs tersebut. Suantika (2013, 48) memperkirakan bahwa temuan dua buah ambang pintu tersebut merupakan ambang pintu bagian atas dan bagian bawah dan sebagai bagian dari bangunan dengan konstruksi susunan batu. Ambang pintu yang diduga bagian atas memiliki ukuran panjang 140 cm, lebar 31 cm, dan tinggi 44 cm, sedangkan ambang pintu yang diduga bagian bawah memiliki ukuran panjang 117 cm, lebar 38 cm, dan tinggi 37 cm. Kemudian, kemuncak bangunan memiliki ukuran tinggi keseluruhan 100 cm, dengan ukuran panjang x lebar bagian puncak 42 cm x 42 cm, bagian perbingkaian 40 cm x 40 cm, dan bagian segi delapan 31 cm x 31 cm. Berdasarkan ukurannya, kedua jenis komponen bangunan tersebut diduga sebagai bagian dari bangunan yang cukup besar. Adapun, batu-batu perbingkaian yang ditemukan di Situs Pura Gelang Agung meliputi beberapa jenis, seperti bingkai sisi genta, pelipit, dan mistar. Sementara itu, batu saluran air atau *jaladwara* yang ditemukan berukuran panjang 85 cm, lebar 30 cm, dan tinggi 32 cm. Asumsi bahwa pernah terdapat bangunan kuno di Situs Pura Gelang Agung diperkuat juga dengan informasi dari tokoh masyarakat yang mengungkapkan bahwa pada tahun 1986 ditemukan batu padas

yang cukup banyak di area Pura Gelang Agung, kemudian digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tembok keliling (*penyengker*) pura tersebut (Astawa dan Utami 2013, 1).

Kegiatan ekskavasi kemudian dilaksanakan untuk membuktikan asumsi tersebut dan berhasil menemukan tinggalan struktur, berupa susunan batu padas yang terdiri dari sembilan susun. Temuan berupa struktur tersebut tersingkap di sebagian besar area kotak ekskavasi, yaitu Kotak U4T4, U4T5, U3T4, U3T5, dan U2T5. Namun hingga akhir kegiatan, ekskavasi belum dapat menampilkan denah keseluruhan dan orientasi dari tinggalan struktur di Situs Pura Gelang Agung. Berdasarkan singkapan yang tampak, temuan struktur ini kemungkinan masih akan berlanjut ke arah utara, barat, dan timur (gambar 2).



Gambar 2. Denah temuan struktur di Situs Pura Gelang Agung tahun 2013.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Tinggalan struktur di Situs Pura Gelang Agung tersebut diperkirakan sebagai bagian dari pondasi bangunan yang pemasangannya menggunakan teknik gosok. Berdasarkan singkapan yang tampak, tinggalan struktur di Situs Pura Gelang Agung diduga terdiri lebih dari satu bangunan. Dugaan tersebut didasarkan atas singkapan yang tampak pada Kotak U3T5. Struktur yang tersingkap di area utara Kotak U3T5 memiliki susunan batu padas yang rata pada sisi selatannya, sedangkan struktur yang tersingkap pada area selatan Kotak U3T5 memiliki susunan batu padas yang rata pada sisi utaranya. Kedua struktur tersebut terpisah oleh area yang kosong dengan jarak sekitar 50 cm. Oleh karena itu, kedua singkapan struktur tersebut diduga berasal dari bangunan yang berbeda. Hingga berakhirnya penelitian di Situs Pura Gelang Agung, ekskavasi belum menemukan sudut dari tinggalan struktur tersebut. Apabila hanya didasarkan pada hasil ekskavasi saja, penafsiran atas jenis dan fungsi bangunan yang pernah berdiri tersebut belum dapat dilakukan.

Kendati demikian, asumsi awal mengenai fungsi tinggalan bangunan di Situs Pura Gelang Agung dapat dikemukakan berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologi lain, selain dari tinggalan berupa komponen bangunan, yaitu tinggalan berupa arca Garuda-Wisnu, arca Ganesa, lingga, dan arca Nandi. Informasi dari tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa semua tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Gelang Agung ditemukan di sekitar lokasi pura saat ini, meskipun lokasi spesifik dari masing-masing tinggalan tidak diketahui dengan pasti. Deskripsi terhadap tinggalan-tinggalan tersebut adalah sebagai berikut.

Arca Garuda-Wisnu terbuat dari batu padas dengan bagian bawah arca terdapat poros yang diduga bahwa dulunya terpasang pada sebuah bangunan. Arca Wisnu digambarkan dalam sikap duduk *lalitasana*, memiliki empat tangan yang masing-masing memegang atribut berupa *cakra*, *sangka*, dan suatu benda berbentuk bulat, sedangkan tangan kiri depan

patah sehingga atribut yang dipegang tidak jelas. Arca Ganesa sebanyak 2 buah dan keduanya terbuat dari batu padas. Satu arca dalam keadaan utuh, sedangkan yang lainnya berupa fragmen. Arca Ganesa yang utuh digambarkan dalam sikap duduk *lalitasana*, memiliki empat tangan yang masing-masing memegang atribut berupa *trisula*, *mangkok*, *genitri*, dan patahan taring. Sementara itu, fragmen Arca Ganesa berada dalam kondisi dari bagian dada ke atas sudah tidak ada lagi. Pengidentifikasian sebagai fragmen arca Ganesa karena terdapat penggambaran dengan perut buncit.

Lingga yang ditemukan di Situs Pura Gelang Agung sebanyak 2 buah, dan keduanya terdiri dari tiga bagian yang lengkap, yaitu *Siwabagha*, *Wisnubagha*, dan *Brahmabagha*. Kemudian, arca Nandi sebanyak satu buah dan dalam keadaan yang tidak utuh dengan bagian kepala hilang. Pengidentifikasian sebagai Nandi karena digambarkan dengan atribut kalung dengan hiasan berbentuk bulatan, berpunuk, dan dalam sikap duduk.

Tinggalan-tinggalan ini mengindikasikan bahwa pada masa lalu, wilayah ini diperkirakan pernah berlangsung suatu aktivitas keagamaan. Temuan berupa lingga, arca Nandi, dan arca Ganesa berfungsi sebagai media pemujaan bagi Dewa Siwa, sedangkan arca Garuda-Wisnu berfungsi sebagai media pemujaan bagi Dewa Wisnu. Dewa Wisnu dan Dewa Siwa termasuk ke dalam *Trimurti* atau tiga dewa utama, selain dari Dewa Brahma (Suantika 2013, 47-48). Oleh karena itu, asumsi awal yang dapat dikemukakan terhadap tinggalan arkeologi berupa struktur yang ditemukan di Situs Pura Gelang Agung diduga sebagai bangunan suci keagamaan. Tinggalan arkeologi berupa bangunan suci keagamaan di Indonesia, khususnya yang bercorak agama Hindu atau Budha, pada umumnya didirikan dengan menggunakan bahan-bahan yang kuat, seperti batuan andesit, padas, batu kapur, atau batu bata. Pemilihan bahan tersebut berbeda dengan pemilihan bahan yang digunakan untuk membangun rumah tinggal yang cenderung

memakai bahan yang kualitasnya lebih rendah dan mudah rusak (Suantika 2014, 111).

Bangunan suci termasuk dalam kategori bangunan publik sehingga apabila merujuk pada konsep yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan, bangunan publik ini menjadi indikasi pernah berkembangnya peradaban di suatu wilayah. Namun, konsep tersebut mengemukakan juga bahwa bangunan publik tersebut biasanya dimiliki oleh wilayah yang menunjukkan karakteristik permukiman *urban*. Kendati demikian, konsep yang menyatakan bahwa peradaban atau *state* menunjukkan karakteristik permukiman *urban*, sekiranya perlu mendapat tinjauan kembali di dalam konteks peradaban Bali kuno.

Jan Wisseman Christie pernah melakukan kajian atas keberadaan kota pada masa klasik Hindu-Budha. Meskipun ruang lingkupnya hanya meliputi wilayah Jawa saja, kajian yang dilakukan Christie kemungkinan dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di Bali, mengingat hubungan yang cukup erat antara Jawa dan Bali pada periode klasik Hindu-Budha. Menurut Christie (1991, 39-40), berbagai faktor kemungkinan berkontribusi terhadap tidak berkembangnya pusat *urban* di wilayah-wilayah kerajaan awal Jawa kuno. Beberapa faktor tersebut di antaranya adalah adanya tendensi dari masyarakat Jawa kuno untuk membagi diri ke dalam klaster permukiman yang lebih kecil di dalam wilayah desa yang cukup besar, sifat dari sistem ekonomi yang terdesentralisasi, dan pusat politik yang relatif mudah berpindah. Faktor-faktor tersebut menyebabkan urbanisasi bukan menjadi suatu proses yang membentuk kerajaan dan peradaban pada masa Jawa kuno. Pertumbuhan populasi, peningkatan kekayaan, dan perdagangan tampaknya telah mendorong pertumbuhan komunitas yang apabila telah mencapai batasan tertentu, memungkinkannya untuk memisahkan diri. Kantung-kantung wilayah pesisir yang mampu mencapai batas tersebut, kemudian memperlihatkan independensinya dari wilayah pusat kerajaan.

Setidaknya terdapat dua hal yang tercermin juga dalam konteks peradaban Bali kuno berdasarkan data prasasti, yaitu adanya tendensi untuk membagi diri dan sistem ekonomi yang terdesentralisasi. Tendensi untuk membagi diri tercermin pada Prasasti Buwahan A yang isinya mengabulkan permohonan Desa Bwahan yang terletak di tepi Danau Batur untuk lepas dari desa induknya, yaitu Desa Kedisan. Desa Bwahan yang tampaknya semakin berkembang diizinkan berpemerintahan sendiri (*sutantra I kawakannya*) (Ardika et al. 2013, 115). Sementara itu, sistem ekonomi yang terdesentralisasi pada masa Bali kuno tercermin pada pendelegasian otonomi dan hak khusus kepada wilayah tertentu dalam menjalani perekonomiannya. Hal tersebut setidaknya tercermin dalam Prasasti Sembiran AIV dan Kintamani D yang mengungkapkan adanya pendelegasian wewenang kepada penduduk Julah untuk memungut pajak dan otonomi perdagangan kapas antara daerah pedalaman di Kintamani dengan daerah pesisir di Bali utara (Destriana 2014, 4; Suarbhawa 2010, 225-226).

Meskipun peradaban Bali kuno kemungkinan tidak memiliki karakteristik urban, jumlah penduduk pada masa Bali kuno bukan berarti tidak memenuhi syarat bagi timbulnya suatu kerajaan dan peradaban. Kendati belum ada kajian yang secara khusus meneliti demografi penduduk masa Bali kuno, populasi manusia pada masa itu diduga telah memadai untuk timbulnya suatu peradaban.

Jejak Peradaban di Wilayah Desa Getasan

Dalam melihat perkembangan peradaban yang muncul di wilayah Desa Getasan, pembahasannya tidak terbatas pada Situs Pura Gelang Agung saja, tetapi meliputi juga wilayah sekitarnya. Kegiatan survei dilaksanakan untuk melihat karakteristik temuan-temuan arkeologi yang terdapat di wilayah Desa Getasan yang dilakukan terhadap sembilan lokasi, yaitu di Pura Rambut Siwi, Pura Tegal Suci, Pura Hyang Api, Pura Puseh Getasan, Pura Pelasa, Pura Puseh Beng, Situs Susutan, Situs Subak

Tabel 2. Temuan Hasil Survei di Wilayah Desa Getasan.

MASA	TINGGALAN		LOKASI										
			Pura Rambut Siwi	Pura Tegal Suci	Pura Hyang Api	Pura Puseh Getasan	Pura Pelasa	Pura Puseh Beng	Situs Susutan	Situs Subak Buangga	Pura Ulun Sui Beng		
Prasejarah	Kapak perunggu							V (2 buah)					
	Sarkofagus			V (frag.)					V				
	Celak kontong dan lugeng luwih		V		V								
Hindu-Buddha	Lingga	Kembar	V										
		Siwabagha			V (3 buah)	V		V					
		Siwabagha, Brahmabagha	V		V (2 buah)	V							
		Siwabagha, Wisnubagha, Brahmabagha	V (2 buah)		V	V (3 buah)	V						
	Yoni				V (frag.)								
	Komponen bangunan	Kemuncak	V (2 buah)				V (2 buah)						
		Ambang pintu											
		Saluran air (jaladwara)	V										
		Belum teridentifikasi	V		V	V							
		Stambha			V								
	Ganesha	Sikap duduk Wirasana			V (2 buah)	V							
		Sikap duduk Lalitasana			V								
	Nandi		V (frag.)	V (frag.)	V	V							
	Durga Mahisasuramardhini					V							
Belum diketahui	Lain-lain	Batu alam	Papan batu		V								
			Batu berdiri			V							
			Amunisi Meriam kuno						V				
			Lesung						V (2 buah)				
			Tidak diketahui		V	V			V		V (4 buah)	V (8 buah)	
	Arca				V (frag.)			V (3 buah)					
	Uang kepeng							V (4 buah)					

(Sumber: Dokumen pribadi)

Buangga, dan Pura Ulun Sui Beng. Berdasarkan survei, jenis-jenis temuan arkeologi yang terdapat di wilayah Desa Getasan berupa kapak perunggu, sarkofagus, batu *celak kontong*

dan *lugeng luwih*, lingga, yoni, komponen bangunan, *stambha*, *jaladwara*, arca Ganesa, arca Nandi, arca Durga Mahisasuramardhini, batu alam, uang kepeng, serta fragmen arca

yang tidak teridentifikasi. Secara rinci, jenis temuan hasil survei tersebut diperlihatkan pada tabel 2.

Hasil survei yang dilakukan di wilayah Desa Getasan menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi yang tersimpan di beberapa pura tersebut berasal dari masa prasejarah sampai klasik Hindu-Budha. Beberapa temuan, seperti uang kepeng, juga bisa memberikan informasi mengenai kronologi. Sebagian temuan ada juga yang belum bisa diidentifikasi, seperti temuan batu alam dan fragmen arca. Selain di Situs Pura Gelang Agung, terdapat juga tinggalan berupa komponen bangunan sebagai sisa peradaban Bali kuno di wilayah Desa Getasan. Tinggalan berupa komponen bangunan tersebut berupa kemuncak, *jaladwara*, *stambha*, dan komponen bangunan yang belum teridentifikasi. Tinggalan tersebut terdapat pada Pura Rambut Siwi, Pura Hyang Api, dan Pura Puseh Getasan yang letaknya tidak jauh dari Situs Pura Gelang Agung dengan jarak antara 200 meter sampai 2 kilometer. Terdapat kemungkinan bahwa temuan-temuan komponen bangunan tersebut berasal dari tinggalan struktur di Situs Pura Gelang Agung. Namun, hal tersebut belum bisa dipastikan karena belum dilaksanakan kegiatan ekskavasi di ketiga pura tersebut.

Sebagian besar tinggalan arkeologi di wilayah Desa Getasan berupa lingga dengan penggambaran yang bervariasi. Selain di Situs Pura Gelang Agung, sebaran lingga ini terdapat di Pura Rambut Siwi, Pura Hyang Api, Pura Puseh Getasan, Pura Pelasa, dan Pura Puseh Beng. Secara keseluruhan, temuan lingga yang terdapat di wilayah Desa Getasan sebanyak 19 buah dengan sebaran terbanyak berada di Pura Rambut Siwi sebanyak empat buah, Pura Puseh Getasan sebanyak lima buah, dan Pura Hyang Api sebanyak enam buah. Penggambaran lingga tersebut ada yang lengkap, terdiri dari bagian *Siwabagha*, *Wisnubagha*, dan *Brahmabagha*, ada juga yang tidak lengkap, yaitu hanya terdiri dari bagian *Siwabagha* saja, atau *Siwabagha* dan *Brahmabagha*. Salah satu lingga yang ditemukan di Pura Rambut Siwi digambarkan

berupa lingga kembar. Sementara itu, temuan yoni sebagai pasangan dari lingga hanya ditemukan di Pura Hyang Api dalam bentuk fragmen.

Pada abad ke-10 Masehi, keagamaan yang bersifat sektarian berkembang pada masa Bali kuno, yaitu Sekte Bhairawa, Pasupata, Siwasiddhanta, Waisnawa, Budha, Brahma, Resi, Sora, dan Ganapatya (Goris 1974, 11). Masing-masing sekte memuja dewa-dewa tertentu sebagai *istadewata*-nya atau sebagai dewa utamanya dengan simbol (*nyasa*) tertentu (Astawa 2007, 23). Lingga merupakan tinggalan yang paling banyak ditemukan sehingga Sekte Pasupata diperkirakan pernah berkembang di wilayah Desa Getasan dengan dewa utamanya adalah Dewa Siwa.

Temuan lain yang didapatkan dari hasil survei adalah arca Ganesa, arca Nandi, dan arca Durga Mahisasuramardhini. Arca Ganesa terdapat di Pura Hyang Api sebanyak tiga buah dan Pura Puseh Getasan sebanyak satu buah. Arca Nandi terdapat di Pura Rambut Siwi berupa fragmen, Pura Tegal Suci berupa fragmen, Pura Hyang Api sebanyak satu buah, dan Pura Puseh Getasan sebanyak satu buah. Kemudian, arca Durga Mahisasuramardhini terdapat di Pura Puseh Getasan. Arca-arca tersebut merupakan media pemujaan yang digunakan di dalam aliran Siwaisme. Hal ini menunjukkan bahwa Dewa Siwa merupakan dewa utama yang dipuja di wilayah Desa Getasan.

Peradaban di wilayah Desa Getasan diperkirakan sebagai kelanjutan dari masa prasejarah. Hal ini diperkuat dengan temuan-temuan yang berasal dari kebudayaan megalitik dan perundagian, yaitu berupa sarkofagus dan kapak perunggu. Tinggalan berupa sarkofagus terdapat di Pura Tegal Suci dan Situs Susutan. Sarkofagus di Pura Tegal Suci berada dalam bentuk fragmen-fragmen. Berdasarkan pengamatan, fragmen sarkofagus di Pura Tegal Suci memiliki hiasan berupa tonjolan berbentuk bulat di bagian depan dan belakangnya. Temuan sarkofagus di Situs Susutan dengan kondisi bagian depan hilang dan tertancap pada tebing

di tegalan kebun. Sarkofagus di Situs Susutan memiliki hiasan berupa tonjolan berbentuk bulat (gambar 3).



Gambar 3. Temuan Sarkofagus di Situs Susutan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Pada umumnya, sarkofagus di Bali berbentuk perahu dengan tonjolan berbentuk kedok muka manusia di bagian depan dan tonjolan di bagian belakang berbentuk bulat atau segi empat (Mahaviranata 1997, 21). Fungsi tonjolan tersebut memiliki fungsi praktis, dekoratif, dan religius. Tonjolan sebagai fungsi praktis digunakan sebagai alat bantu untuk mengikat tali saat penguburan. Tonjolan sebagai fungsi dekoratif digunakan sebagai ragam hias sarkofagus, sedangkan tonjolan sebagai fungsi religius, seperti bentuk kedok muka atau topeng, digunakan untuk menolak kekuatan jahat yang mengganggu arwah nenek moyang (Mahaviranata 1997, 22; Hoop 1932, 36; Soejono 1984, 205). Pada masa tradisi megalitik di Indonesia, bagian-bagian tubuh tertentu dari manusia dianggap memiliki kekuatan gaib, seperti muka, mata, dan alat kelamin. Kepercayaan ini kemudian mendorong diciptakannya karya-karya seni yang bersifat sakral atau magis-simbolis, seperti yang sering ditemui pada sarkofagus atau nekara perunggu (Oka 1989, 33).

Temuan lain yang berasal dari masa perundagian adalah dua buah kapak perunggu yang terdapat di Pura Puseh Beng. Kapak perunggu memiliki persebaran hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kapak perunggu banyak ditemukan di Bali yang sebagian besar berfungsi sebagai bekal kubur. Jenis kapak yang ditemukan di Bali antara lain adalah kapak tipe dasar, kapak tipe ekor burung seriti, tipe tembilang atau tajak, tipe bulan sabit, dan tipe jantung (Heekeren 1958, 58; Gede 1992, 88-89; Ardika et al. 2013, 31). Berdasarkan bentuknya, kapak perunggu yang tersimpan di Pura Puseh Beng dapat dikategorikan ke dalam tipe bulan sabit.

Kapak perunggu saat ini digunakan sebagai alat-alat upacara yang disakralkan di beberapa pura dan dipakai sebagai pusaka (*pajenengan*). Masyarakat Bali pada masa akhir prasejarah dapat dikategorikan ke dalam masyarakat dengan organisasi sosial *chiefdom* karena telah mengenal sistem *ranking* yang salah satunya ditunjukkan melalui sistem penguburan. Berbagai temuan sarkofagus dan bekal kubur mencerminkan adanya perbedaan status sosial (Ardika et al. 2013, 69; Ardika 2012, 40).

Terdapat juga tinggalan berupa uang kepeng Cina yang ditemukan di wilayah Desa Getasan, tepatnya di Pura Puseh Beng. Dalam kegiatan ekskavasi di Situs Pura Gelang Agung, terdapat juga temuan berupa uang kepeng. Berdasarkan kronologinya, uang kepeng yang ditemukan di Pura Puseh Beng berasal dari Dinasti Ming (abad 15-16 Masehi), sedangkan temuan uang kepeng hasil ekskavasi di Situs Pura Gelang Agung berasal dari Dinasti Qing (abad 17-19 Masehi), Song (abad 10-12 Masehi), Ming (abad 15-16 Masehi), dan Vietnam (15-18 Masehi). Meskipun terdapat uang kepeng yang berasal dari Dinasti Song, pemanfaatannya kemungkinan digunakan pada masa yang lebih baru dari temuan struktur Situs Pura Gelang Agung karena keletakannya berada sekitar 80 cm di atas temuan struktur. Selain itu, uang kepeng tersebut ditemukan bersamaan dengan

tempurung kelapa dan tali yang kemungkinan merupakan sebuah rangkaian. Temuan tersebut diperkirakan sebagai *daksina* (sejenis saji-sajian) yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Bali pada umumnya.

Berdasarkan seluruh temuan yang terdapat di wilayah Desa Getasan tersebut, peradaban yang berkembang di wilayah tersebut merupakan kelanjutan dari masa prasejarah, setidaknya sejak masa kebudayaan megalitik dan perundagian. Oleh karena itu, organisasi sosial masa lalu yang berkembang di wilayah Desa Getasan setidaknya dimulai dari *chiefdom*, kemudian terus tumbuh hingga menjadi sebuah peradaban dengan organisasi sosial berupa *state* dalam bentuk kerajaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan arkeologinya, wilayah Desa Getasan sudah dihuni oleh manusia sejak masa prasejarah, tepatnya sejak masa kebudayaan megalitik dan perundagian yang dibuktikan dengan temuan berupa sarkofagus dan kapak perunggu. Pada saat itu, organisasi sosial yang berkembang di masyarakat Getasan masih berupa *chiefdom*. Masyarakat Getasan terus mengalami perkembangan hingga munculnya peradaban di wilayah tersebut dengan organisasi sosial berupa *state* dalam bentuk kerajaan. Peradaban tersebut diindikasikan melalui temuan struktur di Situs Pura Gelang Agung yang diperkirakan sebagai bangunan publik. Bangunan publik tersebut diduga sebagai bangunan suci keagamaan berdasarkan temuan-temuan permukaannya. Aliran keagamaan yang pernah berkembang di wilayah Desa Getasan adalah aliran Siwaisme dengan dewa utamanya adalah Dewa Siwa. Hal tersebut diperlihatkan melalui temuan-temuan, seperti lingga, yoni, arca Nandi, arca Ganesa, dan arca Durga Mahisasuramardini. Selain temuan yang bercorak aliran Siwaisme, terdapat juga temuan berupa arca Garuda-Wisnu yang terdapat di Situs Pura Gelang Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2012. "Proses Munculnya Kerajaan di Bali." Dalam *Kerajaan Hindu-Budha*. Jilid 2 dari *Indonesia dalam Arus Sejarah*, disunting oleh Taufik Abdullah dan A. B. Lopian, 40-41. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ardika, I Wayan, I Gde Parimartha, dan A. A. Bagus Wirawan. 2013. *Sejarah Bali: dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Astawa, A. A. Gede Oka. 2007. *Agama Budha di Bali*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Astawa, A. A. Gede Oka dan Luh Suwita Utami. 2013. "Penelitian Survei dan Ekskavasi Situs Pura Gelang Agung." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- Christie, Jan Wisseman. 1991. "States without Cities: Demographic Trends in Early Java." *Indonesia*, no. 52: 23-40. <http://www.jstor.org/stable/3351153>.
- Destriana, Novita. 2014. "Perdagangan Kapas pada Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti Kintamani D dan E (Kajian Epigrafi)." *Humanis XIX* (1): 1-8. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/8762/6542>.
- Flannery, Kent V. 1972. "The Cultural Evolution of Civilizations." *Annual Review of Ecology and Systematics* 3:399-426. <http://www.jstor.org/stable/2096853>.
- Gede, I Dewa Kompiang. 1992. "Temuan Kapak Perunggu di Jimbaran, Kabupaten Badung." *Forum Arkeologi III* (IV): 88-101.
- Goris, R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bharata.
- van Heekeren, H. R. 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- van der Hoop, A. N. J. Th. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Diterjemahkan oleh William Shirlaw. Zutphen: W. J. Thieme & Cie.
- Lansing, J. Stephen. 1983. "The Indianization of Bali." *Journal of Southeast Asian Studies* 14 (2): 409-421. <http://www.jstor.org/stable/20070539>.

- Oka, Cokorda Istri. 1989. "Menhir di Pura Batu Lantang, Petang." Dalam *Kajian Arkeologi Indonesia*. Bagian II A dari *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, disunting oleh Noerhadi Magetsari, Bambang Sumadio, Nurhadi, Hariani Santiko, dan R. P. Soejono, 24-52. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Mahaviranata, Purusa. 1997. "Sarkofagus Manikliyu: Suatu Problema Sistem Kubur pada Akhir Masa Prasejarah di Bali." *Forum Arkeologi*, no. II: 19-38.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2000. *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*. London: Thames & Hudson Ltd.
- Soejono, R. P. 1984. *Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jilid I dari *Sejarah Nasional Indonesia*. Disunting oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suantika, I Wayan. 2013. "Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung, Buangga, Getasan, Petang, Badung." *Forum Arkeologi* 26 (1): 38-51.
- _____. 2014. "Temuan Struktur di Situs Aimoli Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur." *Forum Arkeologi* 27 (2): 109-120.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2010. "Perdagangan pada Masa Bali Kuna: Berdasarkan Sumber-Sumber Prasasti." *Forum Arkeologi* XXIII (2): 215-236.